

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan bangsa sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan suatu bangsa, termasuk didalamnya upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan salah satu wadah yang dapat memfasilitasi pemenuhan kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas adalah sekolah. Sekolah adalah sebuah kebutuhan, bukan hanya bagi anak usia sekolah, melainkan juga kebutuhan bangsa akan tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Namun kenyataannya, tidak semua anak usia sekolah

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Visimedia, 2007), h.5

dapat belajar di sekolah. Adapun beberapa faktor yang melatarbelakanginya, antara lain keterbatasan fisik, biaya, ataupun jarak tempuh ke sekolah yang membuat individu tidak dapat memperoleh pendidikan yang menjadi haknya.²

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Sebuah kajian tentang Anak Putus Sekolah yang dilakukan bersama Kementrian Pendidikan, *United Nation Economical and Social Coucil* (UNESCO), dan *United Nation Children Fund* (UNICEF) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 2,5 juta anak usia 7-15 tahun masih tidak bersekolah. Mayoritas anak diketahui putus sekolah sewaktu masa transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Sekolah Menengah Pertama (SMP).³

Adapun hasil survei nasional Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap anak usia 7-18 tahun yang tidak sekolah/ putus sekolah menunjukkan ada 5 faktor utama penyebab anak putus sekolah, yaitu: masalah finansial (56,4%), harus membantu orang tua bekerja (9,8%), perasaan puas dengan tingkat pendidikan yang sudah diraih (5,1%), harus menikah dan mengurus anak (3,0%), dan jarak sekolah yang

² Dwi Candra Kartika, *Penyebab Anak-Anak Putus Sekolah dan Cara Penanggulangannya* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2012), h.4

³ Eriyanti Nurmala Dewi, *Di Pulau Jawa, 42% Anak Putus Sekolah*, h.1

(<http://www.pikiran-rakyat.com/node/289284>) Diakses 5 Februari 2015 pada 14.08 WIB

jauh (2,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama anak putus sekolah adalah masalah ekonomi, baik berupa kesulitan biaya sekolah maupun karena diharuskan membantu orang tua bekerja.⁴

Anak-anak yang memiliki keterbatasan biaya dalam belajar di sekolah berhak untuk dapat menyelesaikan pendidikannya. Mahalnya biaya pendidikan dan keterbatasan ekonomi pada akhirnya menjadi kendala dalam menuntut ilmu di sekolah. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah guna menghadapi masalah pendidikan pada anak dengan keterbatasan ekonomi adalah dengan membuka program SMP Terbuka.⁵

Penyelenggaraan SMP Terbuka mulai dirintis pada tahun pelajaran 1979/1980. Program SMP Terbuka merupakan perwujudan dari salah satu amanat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan dibentuknya Pemerintah Negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, amanat UUD 1945 pasal 31 ayat (1) juga menyatakan bahwa setiap warga Negara berhak

⁴ Badan Pusat Statistik, *Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur Sekolah, dan Partisipasi Sekolah pada Tahun 2002-2013* (Jakarta: BPS, 2014), h.1

⁵ Departemen Pendidikan Nasional. *SLTP Terbuka Selayang Pandang* (Jakarta : Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002), h.4

mendapat pendidikan, ayat (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional.⁶

SMP Terbuka adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dirancang khusus untuk melayani siswa usia 13-15 tahun dan maksimal 18 tahun yang tidak dapat mengikuti pelajaran secara biasa seperti pada SMP Reguler, karena alasan ekonomi, transportasi, kondisi geografis, ataupun kendala waktu untuk membantu orang tua dengan bekerja, sehingga mereka dapat tetap meneruskan sekolah dan tetap membantu orangtua dalam mencari nafkah.⁷ Sistem pendidikan ini disebut terbuka karena:

1. Memberikan kesempatan yang luas bagi mereka yang ingin belajar, tetapi tidak dapat mengikuti sekolah konvensional karena alasan waktu, jarak, tempat tinggal, umur, pekerjaan, dan sebagainya.
2. Tidak secara ketat terikat ketentuan-ketentuan yang berlaku pada pendidikan yang bersifat konvensional. Pada sistem ini, siswa tidak diwajibkan untuk menghadiri pelajaran di kelas formal. Dan bahkan tidak diwajibkan untuk mengikuti jadwal pelajaran yang kaku. Jadwal dan kelas atau tempat belajar dapat diatur secara khusus oleh siswa sendiri atau oleh siswa bersama pembimbing. Pertemuan antara siswa dan pembimbing dapat dilakukan secara berkala, sedangkan kegiatan belajar sehari-hari dapat dilakukan oleh siswa kapan saja dan dimana saja ia mau.⁸

⁶ Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2012), h.15

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h.1

⁸ Cece Wijaya, dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h.5

Siswa SMP Terbuka mempunyai karakteristik umum yang relatif berbeda dengan siswa sekolah reguler. Sebagian besar siswa SMP Terbuka berasal dari keluarga sosial ekonomi rendah. Kondisi siswa yang kurang menguntungkan karena keadaan sosial ekonomi, keterbatasan fasilitas transportasi, kondisi geografis, atau kendala waktu, sehingga tidak memungkinkan mereka mengikuti pelajaran sebagai siswa SMP Reguler.

Program SMP Terbuka memungkinkan anak usia sekolah dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan waktu luang mereka, tanpa meninggalkan tugas mereka membantu peran orangtua mencari nafkah. Pada umumnya, orangtua siswa SMP Terbuka bekerja di sektor informal, seperti buruh, pekerja bangunan, pengusaha kecil, tukang ojek, dan selebihnya terdiri dari pegawai rendahan. Keadaan sosial ekonomi yang sulit menyebabkan banyak orangtua sangat mengharapkan anak-anak mereka membantu meringankan beban ekonomi keluarga dengan mencari nafkah.

SMP Terbuka terletak di daerah-daerah pemukiman padat menengah ke bawah yang juga terdapat anak-anak usia sekolah. Salah satu wilayah di DKI Jakarta yang memiliki beberapa SMP Terbuka ialah wilayah Jakarta Timur. Di wilayah Jakarta Timur terdapat 11 SMP Terbuka dimana lokasinya tersebar cukup merata, yaitu daerah Duren Sawit, Pondok Kelapa, Pondok Bambu, Cakung,

Ciracas, dan Jatinegara. SMP Terbuka di wilayah Jakarta Timur memiliki kecenderungan karakteristik yang sama yaitu berada di daerah padat penduduk dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke bawah.⁹

SMP Terbuka mempunyai tujuan yang sama dengan SMP Reguler, yaitu memberikan bekal kemampuan dasar serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa. Kurikulum SMP Terbuka juga sama seperti yang diterapkan pada SMP Reguler, tetapi program-program pembelajaran pada SMP Terbuka dirancang sedemikian rupa sehingga seminimal mungkin melibatkan bantuan guru, karena yang lebih dipentingkan pada SMP Terbuka adalah sikap kemandirian siswa.¹⁰ Kemandirian siswa dapat dilihat dari cara siswa belajar. Berbeda dengan SMP Reguler yang mengharuskan adanya tatap muka antara siswa dan guru, siswa SMP Terbuka belajar mandiri dari modul-modul yang disediakan.

Kemandirian siswa dalam belajar di SMP Terbuka menjadi hal yang utama. Sistem belajar mandiri membuat siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri. Siswa tidak selalu tergantung kepada guru, karena tidak setiap hari mereka dapat bertatap muka dengan guru

⁹ Dinas Pendidikan DKI Jakarta, *Jumlah Sekolah SMP Berdasarkan Status*, h.1 (disdik.jakarta.go.id/adkl/data-smp.pdf) Diakses 5 Februari 2015 pada 14.43 WIB

¹⁰ Machdum Almunawar, *SLTP Terbuka: Alternatif Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun* (Tangerang: LPPM UT, 2009), h.102

seperti halnya pada sekolah reguler. Siswa SMP Terbuka dapat belajar pada waktu dan tempat yang diatur sesuai kondisi siswa. Sikap dan gaya belajar yang semula bergantung pada guru sekarang berubah menjadi lebih bergantung pada diri siswa. Siswa SMP Terbuka harus aktif dan tidak mudah menyerah serta berdisiplin dalam membagi waktu, dan semua itu bukan suatu hal yang mudah untuk dilakukan oleh siswa.

Siswa yang belajar mandiri tidak berarti harus terlepas sama sekali dengan pihak lain. Selain belajar secara individual, siswa juga bisa belajar secara berkelompok dengan siswa lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu dimungkinkan pula untuk meminta bantuan guru, tutor atau pihak lain yang dianggap bisa membantu. Pannen dkk. menegaskan bahwa ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan guru atau teman sesama siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman, kelas dan lain-lain.¹¹ Siswa dalam sistem pendidikan terbuka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan memiliki kemandirian belajar yang lebih tinggi dibanding siswa pada pendidikan reguler.

¹¹ Paulina Pannen, Dina Mustofa dan Mestika Sekarwinahyu, *Konstruktivisme dalam Pembelajaran* (Jakarta : PAU-PPAI, Universitas Terbuka, 2001), h.56

Sistem belajar mandiri sebagaimana diterapkan di SMP Terbuka masih dirasakan sebagai sesuatu yang baru bagi sebagian besar anak seusia SMP. Selama di Sekolah Dasar, siswa telah terbiasa belajar dengan cara konvensional (tatap muka) yang sangat tergantung pada guru kelas. Kemudian, ketika belajar di SMP Terbuka, siswa dituntut untuk dapat belajar secara mandiri. Maka dalam hal ini, kemandirian belajar siswa terhadap penyesuaian sistem belajar di sekolah terbuka menjadi faktor penting bagi keberhasilan belajar siswa di SMP Terbuka. Selaras dengan pernyataan Sutisna bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi siswa. Siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena siswa yang mandiri tidak bergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.¹² Oleh karena itu, siswa dituntut untuk memiliki kemandirian belajar agar mampu menyesuaikan diri dengan sistem belajar mandiri yang diterapkan oleh SMP Terbuka.

Kemandirian belajar adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh siswa dalam proses belajarnya. Siswa memiliki kesadaran untuk belajar sendiri tanpa instruksi orang lain, mempunyai inisiatif belajar,

¹² Sutisna, *Pengembangan Kemandirian Siswa*. (2009). [online]. (<http://sutisna.com/artikel/artikel-kependidikan/kemandirian-siswa-dalam-belajar/>) Diakses 24 April 2015 pada 5.58 WIB

bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya, penyelesaian tugas-tugasnya, mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain, dan dapat memberikan pertanggungjawaban atas segala resiko dari keputusan yang diambilnya dalam proses belajar.¹³ Maka, makna kemandirian belajar dapat dikaitkan dengan bagaimana siswa melakukan pengaturan dari dalam diri siswa yang didukung oleh motivasi internal dalam menyelesaikan masalah dalam proses belajarnya. Siswa mampu aktif dalam menjalankan tugas belajarnya yang didasari atas inisiatif dan rasa ingin tahu yang besar dan siswa bebas dalam menjalankan tugas belajarnya sesuai dengan batas norma yang ada.¹⁴

Kemandirian dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat penting karena kemandirian merupakan sikap pribadi yang sangat diperlukan oleh setiap siswa. Menurut Utari Sumarmo, siswa yang mandiri cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung

¹³ Busnawir dan Suhaena, *Pengaruh Penilaian Berbasis Portofolio terhadap Hasil Belajar dengan Mempertimbangkan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Tahun ke-12 No.060 ISSN 0215-2673 (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas, 2006), h.370

¹⁴ Malcolm Knowles, *Self Directed Learning: A Guide for Learners and Teachers* (USA: Cambridge, Prentice Hall, 1975), h.1-2

pada orang lain secara emosional.¹⁵ Siswa yang mempunyai kemandirian belajar mampu menganalisis permasalahan yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok, dan berani mengemukakan gagasan. Siswa dapat dikatakan mandiri ketika siswa tersebut dapat memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri.

Pada kenyataannya dalam mencapai kemandirian belajar tidaklah mudah, selalu terjadi masalah baik mengenai proses KBM di sekolah maupun proses belajar yang dilakukan siswa. Tatih Wahono menyebutkan bahwa lemahnya pengawasan terhadap sistem belajar mandiri yang diterapkan di SMP Terbuka mengakibatkan siswa melakukan berbagai hal yang tidak sesuai dengan harapan, seperti banyak melanggar peraturan, motivasi belajar rendah, tidak dapat mengatur, dan timbulnya berbagai problema yang terdapat pada diri siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa di SMP Terbuka memiliki indikasi kemandirian belajar yang rendah. Hasil wawancara dengan Ibu Djujuk Wardini, Wakasek Kurikulum dan merupakan salah satu guru bina di SMP Negeri 51 Terbuka pada 20

¹⁵ Utari Sumarmo, *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik* (Bandung: UPI, 2010), h.6

April 2015 diketahui bahwa banyak siswa yang menampakkan tanda-tanda kurang memiliki kemandirian belajar. Pada saat ulangan harian, siswa menunjukkan sikap yang tidak siap, siswa selalu minta diberitahu terlebih dahulu jika akan diadakan ulangan harian. Siswa kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kegiatan belajar, sehingga mereka baru akan melakukan kegiatan belajar apabila diingatkan oleh orang lain. Selain itu, adanya siswa mencontek pada saat ujian juga menunjukkan kemandirian belajar yang masih kurang. Siswa masih kurang percaya diri pada jawaban dan kemampuannya sendiri.

Kesadaran belajar yang kurang juga terlihat pada saat pembelajaran tatap muka di kelas, siswa tidak mencatat jika gurunya tidak menyuruhnya untuk mencatat. Siswa juga kurang bertanggung jawab terhadap tugasnya, berdasarkan penuturan dari wawancara dengan guru BK diketahui bahwa sebagian siswa terlambat dalam mengumpulkan tugas (PR). Siswa juga masih kurang bertanggung jawab bila diberikan tugas kelompok, masih banyak siswa yang mengandalkan teman dalam mengerjakan tugas.

Hasil wawancara dengan guru BK di SMP Negeri 138 Terbuka pada tanggal 21 April 2015 juga menerangkan bahwa masih banyak siswa di sekolah tersebut yang masih kurang kemandirian dalam belajarnya. Ibu Mardiyati, selaku Guru BK di SMP Negeri 138 Terbuka

menyatakan bahwa siswa-siswa tersebut masih cenderung banyak bergantung kepada teman-temannya terutama dalam hal ulangan harian. Beberapa dari mereka mendapat nilai di bawah rata-rata dalam nilai ulangan harian, sehingga prestasi mereka berada di posisi terendah. Selain itu, tanggung jawab siswa terhadap belajar juga masih kurang, dilihat dari pekerjaan rumah yang diberikan guru tidak dikerjakan oleh siswa. Ketidakmandirian dalam belajar ini mengakibatkan rendahnya motivasi dan prestasi belajar siswa.

Guru BK juga menyatakan bahwa tak jarang siswa yang kurang dalam kemandirian belajarnya diakibatkan karena kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua. Orang tua cenderung tidak peduli terhadap hasil belajar dan prestasi siswa, sehingga siswa juga acuh terhadap kegiatan belajarnya. Namun, ada juga siswa yang mempunyai kemandirian belajar yang baik meski orang tuanya juga bersikap acuh terhadap siswa tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan siswa SMP Terbuka menjelaskan bahwa siswa sering merasa malas belajar dan sulit untuk menguasai bahan pelajaran yang dipelajarinya, siswa tidak tahu bagaimana cara belajar yang benar, belajar yang sesuai dengan keadaan dirinya. Siswa menginginkan belajar yang nyaman dan bisa mempelajari pelajaran dengan baik. Siswa juga mengaku kurang memiliki minat untuk berkonsultasi tentang masalah belajar yang

dialami kepada guru BK. Selain itu, masih ditambah dengan ketiadaan jam pelajaran BK di kelas SMP Terbuka.

Pada umumnya, siswa yang menggunakan model belajar mandiri di sekolah memiliki masalah kemandirian belajar. Siswa kurang memiliki kemampuan dalam membuat rencana dan mengorganisasikan diri dalam melaksanakan belajar mandiri. Ada beberapa siswa yang seringkali tertinggal pelajaran, enggan bertanya perihal materi pelajaran yang belum dipahami, kurang percaya diri, menyontek, dan tidak mengerjakan tugas. Dampak dari masalah kemandirian belajar tersebut diantaranya siswa tertinggal pelajaran, dan tidak maksimal dalam belajar. Akibatnya motivasi dan prestasi belajar yang dicapai siswa rendah.

Kemandirian belajar siswa SMP Terbuka menarik untuk diteliti karena melihat karakteristik siswa SMP Terbuka yang berbeda dibandingkan siswa SMP reguler. Selain itu, sepanjang pengetahuan peneliti belum banyak penelitian yang mengungkap mengenai kemandirian belajar siswa, khususnya siswa SMP Terbuka. Padahal dengan terungkapnya kemandirian belajar siswa, maka dapat menjadi sebuah upaya awal untuk mendiagnosis mengapa siswa SMP Terbuka sulit belajar dan memiliki prestasi yang rendah, hingga pada akhirnya berdampak pada penanganan masalah belajar siswa yang kurang mandiri di SMP Terbuka.

Oleh karena itu, latar belakang masalah ini mendorong suatu upaya untuk mengungkap profil kemandirian belajar yang dimiliki oleh para siswa melalui sebuah penelitian survei terhadap siswa di SMP Terbuka yang berada di wilayah Jakarta Timur, melihat bahwa SMP Terbuka menerapkan sistem belajar mandiri ditengah keterbatasan yang dimiliki. Kemandirian belajar siswa dengan model belajar mandiri merupakan sesuatu yang amat penting dimiliki, sebab tanpa adanya kemandirian belajar yang memadai, proses pembelajaran di SMP Terbuka tidak akan dapat mencapai hasil seperti yang diharapkan. Penelitian ini penting dilakukan mengingat ketiadaan layanan BK di SMP Terbuka, sehingga diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan sebagai data awal baik kepada guru bina, guru pamong, pihak sekolah, maupun *stakeholder* lainnya terkait kemandirian belajar siswa di SMP Terbuka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yakni:

1. Permasalahan apa sajakah yang dialami siswa SMP Terbuka dalam proses belajarnya?

2. Apa dampak yang ditimbulkan jika siswa SMP Terbuka tidak memiliki kemandirian belajar?
3. Bagaimana profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka di Jakarta Timur?

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka. Kajian yang dilakukan meliputi satu variabel yakni kemandirian belajar (*self-directed learning*). Subjek penelitian adalah siswa SMP Terbuka kelas VIII di wilayah Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka perumusan masalah yang akan diteliti yaitu *bagaimana profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka di Jakarta Timur?*

E. Kegunaan Hasil Penelitian

a. Bagi Sekolah

Sebagai informasi mengenai profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka di Jakarta Timur sehingga pihak sekolah dapat bekerja sama dan mendukung penuh kegiatan

Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Sebagai data awal untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling terkait permasalahan kemandirian belajar siswa di SMP Terbuka di Jakarta Timur.

c. Bagi Guru Bina dan Guru Pamong

Sebagai informasi dan masukan tentang kondisi siswa terkait kemandirian belajar siswa agar selanjutnya guru dapat menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik kemandirian belajar siswa di SMP Terbuka di Jakarta Timur.

d. Bagi Pembaca

Sebagai referensi wawasan dan pengetahuan mengenai profil kemandirian belajar siswa SMP Terbuka di Jakarta Timur dan dapat dimanfaatkan sebagai informasi awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.